

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pentingnya Tumbuhan Obat dalam Islam

Manusia dan tumbuh-tumbuhan sangat erat kaitannya dalam kehidupan. Banyak sekali nilai manfaat yang didapatkan oleh manusia dari tumbuh-tumbuhan namun masih banyak pula tumbuh-tumbuhan yang ada disekitar kita yang belum diketahui manfaatnya. Keberadaan tumbuh-tumbuhan merupakan berkah dan nikmat Allah SWT yang diberikan kepada seluruh makhluknya. Allah SWT berfirma

فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ۖ وَعِنَبًا وَقَضْبًا ۖ وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا ۖ وَحَدَائِقَ غُلْبًا ۖ وَفِكَهَةً وَأَبًّا ۗ
مَّتَعًا لَكُمْ ۖ وَلَا تَعْمِرُوا ۗ

Artinya: “Lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, 28). Anggur dan sayur-sayuran, 29). Zaitun dan kurma, 30). Kebun-kebun yang lebat, 31). Dan buah-buahan serta rumput-rumputan, 32). Untuk kesenanganmu dan binatang ternakmu” (QS. ‘Abasa (80): 27-32).

Ayat di atas menjelaskan tentang kuasa Allah SWT menciptakan biji-bijian, sayur-sayuran, buah-buahan serta rumput yang bisa jadi bahan makanan bagi manusia dan ternak. Setiap unsur makanan ini memiliki khasiat unik bagi tubuh manusia yang bisa diteliti dalam kehidupan kita, dan banyak hal dari unsur-unsur ini yang dapat dipelajari untuk mencerahkan dan memberikan pandangan mendalam akan keajaiban yang terkandung di dalam unsur tersebut (Imani, 2005).

Al-Qur’an yang salah satu fungsinya sebagai kitab sains telah menggariskan tentang beragam manfaat yang bisa diambil oleh manusia dari

berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang diciptakan oleh Allah SWT. Al-Qur'an Surah Yunus (10) ayat 24 menjelaskan sebagai berikut:

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ
النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ

Artinya: “*Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanaman-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak*” (QS.Yunus (10): 24)

Dalam tafsir Nurul Qur'an, Imani (2005) menjelaskan bahwa ayat ini diawali dengan rahmat Allah berupa air hujan yang bisa memunculkan kehidupan ini jatuh ke tanah yang subur, menjadikan berbagai tanaman tumbuh. Sebagian dari tanaman itu berguna bagi manusia dan sebagian lainnya berguna bagi burung dan binatang melata. Kemudian ayat di atas selanjutnya mengatakan, “lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanaman-tanaman di bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak”. Tanaman-tanaman ini mengandung gizi bagi makhluk hidup yang ada di muka bumi ini. Manusia mengambil manfaat dari berkah tanaman-tanaman dan buah-buahan serta dari biji-bijian.

(مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ) karenanya tumbuhlah tanaman di bumi. (فَاخْتَلَطَ بِهِ) seperti

gandum dan semua jenis biji-bijian, buah-buahan dan sayuran. (وَالْأَنْعَامُ) biasanya

berupa rumput meskipun terkadang binatang ternak diberi makan dengan gandum.

Tumbuhan hidup dengan air beserta unsur hara yang berupa garam-garam

mineral. Semua kejadian yang terjadi di alam adalah tanda-tanda kebesaran Allah SWT bagi hamba yang mau berfikir. Berkaitan dengan ditumbuhkan atau dihidupkannya tumbuhan dengan air, al-qur'an memerintahkan kepada manusia secara tidak langsung supaya berpikir bagaimana air itu masuk ke dalam tubuh tumbuhan (Rossidy, 2008).

Pada dasarnya semua penyakit berasal dari Allah, maka yang dapat menyembuhkan juga Allah semata. Akan tetapi untuk mencapai kesembuhan tersebut tentunya dengan usaha yang maksimal. Sesungguhnya Allah mendatangkan penyakit, maka bersamaan dengan itu Allah juga mendatangkan obat. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW :

عَنْ أُسَامَةَ بْنِ شَرِيكٍ قَالَ كُنْتُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَاءَتِ الْأَعْرَابُ فَقَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْتَدَاوِي؟ فَقَالَ : نَعَمْ يَا عِبَادَ اللَّهِ تَدَاوُوا فَإِنَّ اللَّهَ لَمْ يَضَعْ دَاءً إِلَّا وَضَعَ لَهُ شِفَاءً غَيْرَ دَاءٍ وَاحِدٍ . قَالُوا مَا هُوَ؟ قَالَ الْهَرَمُ... (رواه احمد)

Artinya : *Usumah bin Syarik berkata, “Di waktu saya beserta Nabi Muhammad SAW., datanglah beberapa orang badui, lalu mereka bertanya, “Ya, Rasulullah, apakah kami mesti berobat?”, Jawab beliau, “Ya, wahai hamba Allah, berobatlah kamu, karena Allah tidak mengadakan penyakit melainkan Dia adakan obatnya, kecuali satu penyakit”. Tanya mereka, “Penyakit apa itu?”. Beliau menjawab, “Tua”. (HR. Ahmad).*

Al-Jauziyah (2008) menyatakan bahwa salah satu tumbuhan obat yang tertera dalam hadits Rasulullah SAW adalah jintan hitam (*Nigella sativa* Linn.) sebagaimana haditsnya dalam Shahih Al-Bukhari bahwa Aisyah R.A meriwayatkan dari Rasulullah SAW :

إِنَّ هَذِهِ الْحَبَّةَ السُّودَاءَ شِفَاءٌ مِنْ كُلِّ دَاءٍ إِلَّا مِنَ السَّمِّ . قُلْتُ : وَمَا السَّمُّ؟ قَالَ : الْمَوْتُ (رواه بوخري)

Artinya: *“Sesungguhnya habbatus sauda’ ini mengandung obat segala penyakit kecuali sam. Aku bertanya, apakah sam itu? Beliau menjawab kematian.” (HR. Bukhari).*

Dari hadits tersebut, Rasulullah SAW telah menunjukkan dan memberikan inspirasi kepada seluruh umat manusia tentang manfaat jintan hitam sebagai obat alami yang dapat menyembuhkan bagi manusia. Dalam hadits lain Rasulullah SAW bersabda yang artinya : *thalhah berkata, "rosulullah pernah di beri buah safarjal lalu beliau bersabda,"ambilah buah itu karena dapat merelaksasikan hati."* (HR.Ibnu Majah). Dari hadits tersebut dapat diketahui bahwa Rasulullah dalam proses pengobatan menggunakan tumbuhan-tumbuhan juga seperti pengobatan tradisional yang memanfaatkan tumbuhan sebagai obat tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan dan manusia tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain.

2.2 Tinjauan Etnobotani

2.2.1 Pengertian Etnobotani

Etnobotani dikemukakan oleh Harshberger sekitar tahun 1895 dalam suatu seminar para ahli arkeologi untuk menggambarkan studi tentang cara-cara penggunaan tumbuhan, termasuk penggunaan untuk keperluan ritual oleh masyarakat primitif. Istilah etnobotani kemudian muncul setelah dipelajarinya penggunaan beberapa tanaman oleh masyarakat Indian Amerika (Amerindiens), khususnya oleh orang-orang Indian di Amerika Serikat atau oleh berbagai etnik di India. Pada zaman ini juga muncul pula cara lain yang membicarakan tentang penggunaan tanaman yang kemudian dikenal dengan botani ekonomi, yang secara khusus dikembangkan di negara-negara kolonial. Para ahli biologi di negara-negara tersebut bermaksud mempelajari penggunaan tanaman oleh masyarakat

lokal dengan harapan tanaman tersebut menjadi sumber keuntungan negara-negara tersebut (Friedberg and Claudine, 1995).

Etnobotani dapat didefinisikan sebagai suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik secara menyeluruh antara masyarakat lokal dengan lingkungannya meliputi sistem pengetahuan tentang sumberdaya alam tumbuhan. Etnobotani secara bahasa terdiri dari dua kata, yakni *ethnos* (dari bahasa Yunani) yang berarti bangsa dan *botany* yang berarti tumbuh-tumbuhan. Sehingga Etnobotani telah didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari pemanfaatan tumbuhan secara tradisional oleh suku-suku yang masih primitif atau terbelakang (Soekarman, 1992).

Maheshwari (1988) telah menggunakan istilah "*Aboriginal botany*" dan kemudian mendefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan penduduk asli untuk bahan obat, pangan, sandang dan sebagainya. Pada tahun 1898 Houghh mendefinisikan etnobotani sebagai ilmu yang mempelajari tumbuh-tumbuhan dalam hubungannya dengan budaya manusia. Etnobotani sebagai ilmu yang mempelajari hubungan manusia yang primitif dengan tumbuh- tumbuhan.

Menurut Soekarman (1992) etnobotani adalah ilmu yang mempelajari hubungan manusia dengan vegetasi di sekitarnya. Dari paparan definisi yang ada maka dapat disimpulkan bahwa etnobotani merupakan suatu ilmu yang kompleks dan dalam pelaksanaannya memerlukan pendekatan yang terpadu dari disiplin ilmu antara lain taksonomi, ekologi dan geografi tumbuhan, pertanian, kehutanan, sejarah, antropologi dan ilmu lain.

Akhir-akhir ini banyak ilmuwan yang mulai tertarik untuk mengkaji pengetahuan pribumi (*indigenous knowledge*) dan pemahaman alam sekitar oleh masyarakat setempat. Pengetahuan masyarakat terhadap alam lingkungannya merupakan cerminan tingkat pengetahuannya dalam mengelola lingkungan tersebut untuk mempertahankan dan meneruskan kelangsungan hidupnya. Masyarakat memiliki pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuh-tumbuhan. Hal ini bisa dilihat dari pemanfaatan sumberdaya hayati tersebut untuk kebutuhan seperti pangan, papan, sandang, kesehatan, pakan, kegiatan sosial dan ritual (Walujo dan Wiryoatmodjo, 1995).

Etnobotani hadir untuk melindungi kekayaan intelektual masyarakat lokal berupa pengetahuan pemanfaatan tumbuh-tumbuhan oleh etnis tertentu yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Pengetahuan tradisional masyarakat lokal ini perlu untuk dilindungi sebab kecenderungan masyarakat global untuk kembali ke alam (*back to nature*) khususnya dalam pengobatan telah menyebabkan eksplorasi dan eksploitasi terhadap kekayaan masyarakat lokal semakin meningkat. Masyarakat lokal membutuhkan perlindungan hukum terkait dengan kekayaan lokal yang ada. Hal ini penting dilakukan untuk melindungi keaslian budaya tradisional dari ancaman ekonomi, psikologis dan budaya asing. Disamping itu untuk menghindari kemungkinan eksploitasi, bukan hanya obyek fisik, tetapi juga dokumentasi dan *photographic record* dari suatu komunitas tradisional (Correa, 2001).

2.3 Deskripsi Tumbuhan Obat

Tumbuhan obat didefinisikan sebagai tumbuhan yang mempunyai khasiat atau mempunyai kandungan zat-zat tertentu (misalnya pada daun: minyak atsiri, fenol, senyawa kalium dan klorofil) yang bisa dimanfaatkan untuk mengobati atau menyembuhkan penyakit tertentu. Tumbuhan obat sebagai obat alamiah yang berasal dari tanaman dan bahan bakunya yang berupa simplisia telah mengalami standarisasi, memenuhi persyaratannya baku resmi, telah dilakukan penelitian atas bahan baku sampai sediaan galeniknya serta kegunaan dan khasiatnya sebagaimana kaedah kedokteran modern. Dalam ilmu kedokteran tumbuhan ini disebut juga *fitofarmaka*. Tumbuhan obat disebut juga obat tradisional atau ramuan tradisional dan biasanya merupakan gabungan dari berbagai tumbuhan obat (*multi compound*). Khasiat obat tradisional ini mungkin murni dari kandungan yang dimilikinya atau karena interaksi antar senyawa yang mempunyai pengaruh lebih kuat, tetapi sebaliknya senyawa itu dapat pula menjadi toksin (Gunawan, 2000).

Selain digunakan sebagai bahan ramuan obat-obatan tradisional, tumbuh-tumbuhan juga sudah sejak lama digunakan sebagai bahan baku obat-obatan modern. Pada penyakit-penyakit tertentu, obat yang berasal dari tumbuh-tumbuhan ini lebih ampuh dari pada obat yang berasal dari zat-zat kimia, misalnya digitalis dari tumbuhan *Digitalis purpurea* dan *Digitalis lanata* yang ditemukan oleh Whitering pada tahun 1785 sebagai obat jantung, dan masih banyak lagi tumbuhan yang digunakan sebagai bahan obat modern seperti *Atropa belladonna*, *Ephedra vulgaris*, *Rauwolfia serpentina* dan sebagainya

Menurut Dharma (1985) tumbuhan obat-obatan dipergunakan di banyak negara di dunia. Kegunaan tumbuhan obat-obatan telah diketahui sejak ribuan tahun yang lampau. Catatan tertua berumur 4.000 tahun sebelum Masehi. Dalam catatan tersebut disebutkan kegunaan tumbuh-tumbuhan madat yang dipakai oleh bangsa Sumeria yang hidup di Timur Tengah pada zaman dahulu. Bangsa Mesir sebagai salah satu bangsa tertua juga menggunakan tumbuh-tumbuhan sebagai obat. Pada tahun 1550 sebelum Masehi bangsa Mesir sudah mempergunakan obat yang berasal dari tumbuh-tumbuhan.

Abad ke-18 dan ke-19 adalah masa-masa dengan penemuan dasar di bidang ilmu kedokteran yang ada hubungannya dengan tumbuhan obat-obatan, di Kolombia telah ditemukan pula obat yang berasal dari bahan tumbuhan yang berguna pada lain ilmu kedokteran modern, seperti ipecacuanha (obat muntah) dan balsam peru (salep kuda) (Dharma, 1985).

Kelebihan pengobatan dengan menggunakan ramuan tumbuhan secara tradisional tersebut disamping tidak menimbulkan efek samping, juga ramuan tumbuh-tumbuhan tertentu mudah didapat di sekitar pekarangan rumah, dan mudah dibuat. Proses pengolahan obat tradisional pada umumnya sangat sederhana, diantaranya ada yang diseduh dengan air, dibuat bubuk kemudian dilarutkan dalam air, ada pula yang diambil sarinya; cara pengobatan pada umumnya dilakukan peroral (diminum)

Pengolahan obat tradisional berbeda dengan pengolahan obat modern. Dalam Ensiklopedia Wikipedia (2010), Obat tradisional sebagai obat-obatan yang diolah secara tradisional, turun-temurun berdasarkan resep nenek moyang, adat

istiadat, kepercayaan atau kebiasaan setempat, baik bersifat *magic* maupun pengetahuan tradisional. Bagian dari obat tradisional yang biasa dimanfaatkan adalah akar, rimpang, batang, buah, daun, dan bunga.

2.4 Manfaat Tumbuhan Obat

Meskipun kemajuan dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan terus berkembang pesat, namun penggunaan tumbuhan sebagai bahan obat tradisional oleh masyarakat terus meningkat dan perkembangannya semakin maju. Hal ini dapat dilihat terutama dengan semakin banyaknya obat tradisional yang beredar di masyarakat yang diolah oleh industri-industri. Menurut Supriono (1997), ada beberapa manfaat tumbuhan obat, yaitu :

1. Menjaga kesehatan. Fakta keampuhan obat tradisional (herbal) dalam menunjang kesehatan telah terbukti secara empirik, penggunaannya terdiri dari berbagai lapisan, mulai anak-anak, remaja dan orang lanjut usia.
2. Memperbaiki status gizi masyarakat. Banyak tumbuhan apotik hidup yang dapat dimanfaatkan untuk perbaikan dan peningkatan gizi, seperti: kacang, sawo dan belimbing wuluh, sayuran, buah-buahan sehingga kebutuhan vitamin akan terpenuhi.
3. Menghijaukan lingkungan. Meningkatkan penanaman apotik hidup salah satu cara untuk penghijauan lingkungan tempat tinggal.
4. Meningkatkan pendapatan masyarakat. Penjualan hasil tumbuhan akan menambah penghasilan keluarga.

Tumbuhan obat yang ditanam di pekarangan rumah penduduk memiliki banyak manfaat, selain dapat dijadikan sebagai obat, tumbuhan tersebut dapat dimanfaatkan untuk menambah pendapatan keluarga, dengan demikian disamping dijadikan sebagai penyembuhan penyakit, tumbuhan obat juga dapat meningkatkan pendapatan keluarga (Supriono, 1997).

2.5 Beberapa Tumbuhan yang Biasa Digunakan dalam Pengobatan oleh Masyarakat Suku Using Kecamatan Glagah

1. Belimbing Wuluh (*Averrhoa bilimbi* L.)

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan salah satu masyarakat Suku Using, mengatakan bahwa masyarakat memanfaatkan belimbing wuluh sebagai obat antara lain sebagai obat sariawan dan penstabil darah tinggi. Rasanya yang asam justru membuat belimbing wuluh memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai buah spesifik sekaligus herba.



Gambar 2.1. Morfologi Belimbing Wuluh (*Averrhoa bilimbi* L.)

Belimbing Wuluh (*Averrhoa bilimbi* L.) merupakan salah satu tanaman yang subur di seluruh daerah Indonesia. Tanaman ini termasuk salah satu jenis tanaman tropis yang mempunyai kelebihan yaitu dapat berbuah sepanjang tahun. Belimbing Wuluh (*Averrhoa bilimbi* L.) merupakan tumbuhan berbatang keras

yang memiliki ketinggian mencapai 11 m (Gambar 2.1). Biasanya ditanam ditempat yang cukup mendapatkan sinar matahari. Buahnya berwarna hijau muda, berbentuk lonjong dan rasanya asam, daunnya yang kecil berhadapan (Anonymous, 2011 a).

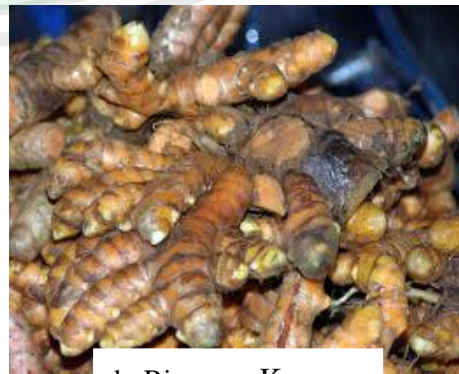
Belimbing Wuluh (*Averrhoa bilimbi* L.) bermanfaat sebagai anti radang karena mengandung flavon, selain itu kaliumnya melancarkan air seni sehingga dapat menurunkan tekanan darah. Buahnya mengandung zat asam kalium akolat. Adapun kegunaannya untuk hipertensi, diabetes, gondongan, jerawat, rematik, sariawan, sakit gigi dan kelumpuhan (Anonymous, 2011 a).

2. Kencur (*Kaempferia galanga* L.)

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan salah satu masyarakat Suku Using, mengatakan bahwa khasiat kencur untuk mengobati pegal linu, bagian yang digunakan yaitu rimpang, kencur mempunyai banyak manfaat buat kesehatan kita. Berdasar analisis, di sebutkan kandungan dalam rimpang kencur banyak mengandung senyawa yang bisa bermanfaat bagi tubuh. Kencur bisa membantu menjaga kebugaran tubuh kita dan juga masih ada beberapa manfaat lain lagi.



a. Daun Kencur



b. Rimpang Kencur

Gambar 2.2 Morfologi Kencur (*Kaempferia*

Rimpang kencur mempunyai aroma yang spesifik. Morfologi kencur (Gambar 2.3): Daging buah kencur berwarna putih dan kulit luarnya berwarna coklat. Jumlah helaian daun kencur tidak lebih dari 2-3 lembar dengan susunan berhadapan. Bunganya tersusun setengah duduk dengan mahkota bunga berjumlah antara 4 sampai 12 buah, bibir bunga berwarna lembayung dengan warna putih lebih dominan. Kencur tumbuh dan berkembang pada musim tertentu, yaitu pada musim penghujan. Kencur dapat ditanam dalam pot atau di kebun yang cukup sinar matahari, tidak terlalu basah dan di tempat terbuka. Kandungan Kimia : Rimpang Kencur mengandung pati (4,14 %), mineral (13,73 %), dan minyak atsiri (0,02 %) berupa sineol, asam metil kanil dan penta dekaan, asam cinnamic, ethyl aster, asam sinamic, borneol, kamphene, paraeumarin, asam anisic, dan alkaloid (Anonymous, 2011 a).

3. Sukun (*Artocarpus altilis*)

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan salah satu masyarakat Suku Using, mengatakan bahwa sukun digunakan untuk penyakit diabetes dan kanker, bagian yang digunakan adalah buah. Hampir seluruh bagian tanaman sukun dapat dimanfaatkan untuk keperluan hidup manusia. Daun sukun yang telah kuning dapat dibuat minuman untuk obat penyakit tekanan darah tinggi dan kencing manis, dan juga dapat digunakan sebagai bahan ramuan obat penyembuh kulit yang bengkak atau gatal.



Gambar 2.3. Morfologi Sukun (*Artocarpus altilis*)

Sukun mempunyai komposisi gizi yang relatif tinggi. Dalam 100 gram berat basah sukun mengandung karbohidrat 35,5%, protein 0,1%, lemak 0,2%, abu 1,21%, fosfor 35,5%, protein 0,1%, lemak 0,2%, abu 1,21%, fosfor 0,048%, kalsium 0,21%, besi 0,0026%, kadar air 61,8% dan serat atau fiber 2%. Buah sukun berbentuk hampir bulat atau bulat panjang (Gambar 2.3). Pada buah yang telah matang, diameternya dapat mencapai 19,24 sampai 25,4 cm dan beratnya kurang lebih 4,54 kg. Kulit buah yang masih muda berwarna hijau dan daging buah berwarna putih. Setelah tua, warna kulit hijau kekuningan atau kecoklatan, sedangkan daging buah berwarna putih kekuningan (Koswara, 2006).

Bagian yang bisa dimakan (daging buah) dari buah yang masih hijau sebesar 70 persen, sedangkan dari buah matang adalah sebesar 78 persen. Buah sukun yang telah dimasak cukup bagus sebagai sumber vitamin A dan B kompleks tetapi miskin akan vitamin C. Kandungan mineral Ca dan P buah sukun lebih baik daripada kentang dan kira-kira sama dengan yang ada dalam ubi jalar (Koswara, 2006).

4. Mengkudu (*Morinda citrifolia* L.)

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan salah satu masyarakat Suku Using, mengatakan bahwa mengkudu (*Morinda citrifolia* L.) digunakan untuk mencegah dan mengobati kanker. Kemungkinan jus mengkudu dapat menekan pertumbuhan tumor melalui aktivasi sistem kekebalan pada inang. Bagian yang digunakan adalah buah.



Gambar 2.4. Morfologi Mengkudu (*Morinda citrifolia* L.)

Pohon: kecil, liar diseluruh Indonesia, ranting bersegi empat. Adapun morfologi dari tumbuhan mengkudu seperti terlihat pada gambar 2.4. Daun: banyak dagingnya, mengkilap sebagian tajam sebagian tumpul, panjang atau berbentuk bulan sabit. Bunga: Putih panjang berbentuk piala. Buah: Sebesar telur ayam, terdiri atas buah-buah buni dan kelopak-kelopak yang menjadi daging, oleh karena itu pada kulitnya terdapat beberapa segi 5 atau 6 kemudian kutil-kutil, muncul diketiak menggantikan daun yang berhadapan satu sama lain. Warna: Hijau kuning, bau tidak enak seperti keju busuk. Biji: Hitam (Hokama, 1993).

Hirazumi (1996) melaporkan bahwa jus buah mengkudu berfungsi sebagai imunomodulator yang mempunyai efek antikanker. Hal itu disebabkan jus mengkudu mengandung substansi kaya polisakarida yang menghambat

pertumbuhan tumor. Kemungkinan jus mengkudu dapat menekan pertumbuhan tumor melalui aktivasi sistem kekebalan pada inang. Ekstrak buah mengkudu juga mengandung xeronin dan proxeronin yang berfungsi menormalkan fungsi sel yang rusak, sehingga daya tahan tubuh meningkat. Xeronin juga berperan mengaktifkan kelenjar tiroid dan timus yang berfungsi dalam kekebalan tubuh.

5. Jahe (*Zingiber officinale* Rosc.)

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan salah satu masyarakat Suku Using, mengatakan bahwa jahe (*Zingiber officinale* Rosc.) digunakan sebagai obat masuk angin, sebagai antiseptik. Bagian yang digunakan adalah rimpangnya.



Gambar 2.5. Jahe (*Zingiber officinale* Rosc.)

Adapun morfologi dari tumbuhan jahe seperti terlihat pada gambar 2.5. Secara empiris jahe biasa digunakan masyarakat sebagai obat masuk angin, gangguan pencernaan, sebagai analgesik, antipiretik, anti inflamasi, dan lain-lain. Berbagai penelitian ilmiah membuktikan bahwa jahe mempunyai sifat antioksidan. Beberapa komponen utama dalam jahe seperti gingerol, shogaol, dan gingeron dilaporkan memiliki aktivitas antioksidan di atas vitamin E. Selain itu jahe juga mempunyai aktivitas antiemetik dan digunakan untuk mencegah mabuk

perjalanan. Mengonsumsi ekstrak jahe dalam minuman fungsional dan obat tradisional dapat meningkatkan ketahanan tubuh dan mengobati diare (Kikuzaki, 1993)

Hasil penelitian Zakaria (1999) menunjukkan bahwa ekstrak jahe dapat meningkatkan daya tahan tubuh yang direfleksikan dalam sistem kekebalan yaitu memberikan respon kekebalan inang terhadap mikroba pangan yang masuk ke dalam tubuh. Hal itu disebabkan ekstrak jahe dapat memacu proliferasi limfosit dan menekan limfosit yang mati serta meningkatkan aktifitas fagosit makrofag. Selain itu jahe mampu menaikkan aktivitas salah satu sel darah putih, yaitu sel "natural killer" (NK) dalam melisis sel targetnya, yaitu sel tumor dan sel yang terinfeksi virus. Hasil penelitian ini menopang data empiris yang dipercaya masyarakat bahwa jahe mempunyai kapasitas sebagai anti masuk angin, suatu gejala menurunnya daya tahan tubuh sehingga mudah terserang oleh virus (influenza). Peningkatan aktivitas NK membuat tubuh tahan terhadap serangan virus karena sel ini secara khusus mampu menghancurkan sel yang terinfeksi oleh virus. Selanjutnya bahwa mengonsumsi jahe setiap hari dapat meningkatkan aktivitas sel T dan daya tahan limfosit terhadap stress oksidatif. Komponen dalam jahe yaitu gingerol dan shogaol mempunyai aktivitas antirematik. Hal ini ditunjang dengan pendapat dari Kimura (1997) bahwa jahe berfungsi sebagai antiinflamasi rematik artritis kronis.

6. Sambiloto (*Androgaphis paniculata*)

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan salah satu masyarakat Suku Using, mengatakan bahwa sambiloto (*Androgaphis paniculata*) biasa digunakan masyarakat sebagai obat pertahanan imun, sebagai obat pusing

Produksi dan mutu simplisia sambiloto sangat dipengaruhi oleh kondisi agroekologi. Dari hasil analisis mutu, sambiloto di tanam di dataran tinggi menunjukkan kadar sari yang larut dalam air mempunyai kadar yang lebih tinggi dibandingkan dataran rendah. Kadar sari yang larut dalam air menunjukkan indikasi adanya kandungan zat berkhasiat dalam suatu tanaman yang terlarut (Yusron, 2004).

Tumbuh liar di tempat terbuka, seperti dikebun, tepi sungai tanah kosong yang agak lembab atau dipekarangan. Tumbuh didataran rendah sampai ketinggian 700 meter di atas permukaan laut, terna semusim, tinggi 50-90 cm, banyak cabang berbentuk segi empat dengan nodus yang membesar. Adapun morfologi dari tumbuhan sambiloto seperti terlihat pada gambar 2.6. Daun tunggal bertangkai pendek, letaknya berhadapan bersilang, bentuk lanset, pangkal runcing, ujung runcing, tepi rata. Bunga berbibir berbentuk tabung kecil-kecil, warna putih bernoda ungu. Buah kapsul berbentuk jorong, panjang 1 ½ cm, lebar ½ cm, pangkal dan ujung tajam. Biji gepeng kecil, warna coklat muda



Gambar 2.6. Sambiloto (*Androgaphis paniculata*)

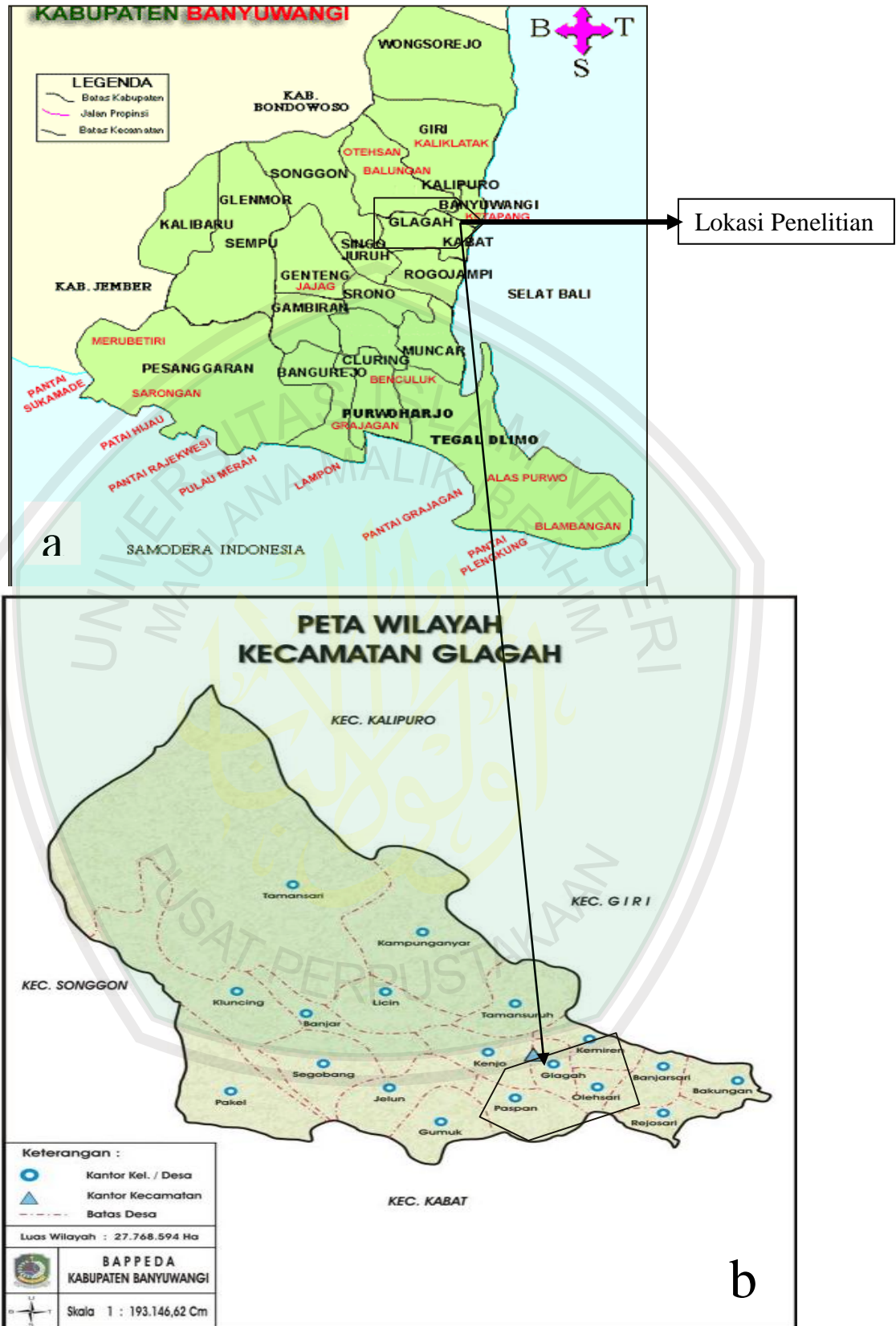
Menurut Puri (1993), bahwa sambiloto dapat merangsang sistem imun tubuh baik berupa respon antigen spesifik maupun respon imun non spesifik untuk kemudian menghasilkan sel fagositosis. Respon antigen spesifik yang dihasilkan akan menyebabkan diproduksinya limfosit dalam jumlah besar terutama limfosit B. Limfosit B akan menghasilkan antibodi yang merupakan plasma glikoprotein yang akan mengikat antigen dan merangsang proses fagositosis.

2.6 Deskripsi Lokasi Penelitian

Kabupaten Banyuwangi secara geografis terletak dengan ketinggian antara 25 - 100 meter di atas permukaan laut. Kabupaten Banyuwangi memiliki panjang garis pantai sekitar 175,8 km yang membujur sepanjang batas selatan timur Kabupaten Banyuwangi. Wilayahnya cukup beragam, dari dataran rendah hingga pegunungan. Terdapat rangkaian Dataran Tinggi Ijen, dengan puncaknya Gunung Raung (3.282 m) dan Gunung Merapi (2.800 m), keduanya adalah gunung api aktif. Luas Kabupaten Banyuwangi 578.250 Ha atau 5.782,50 Km² (Anonymous. 2011 b).

Secara administrasi Suku Using terletak di Jawa Timur dan kurang lebih menempati separuh dari wilayah Banyuwangi. Banyuwangi adalah sebuah kabupaten di provinsi Jawa Timur di Indonesia. Kabupaten ini terletak di wilayah ujung paling timur pulau Jawa. Kabupaten Banyuwangi mempunyai batas wilayah sebagaimana yang terlihat pada gambar peta 2.7 (Anonymous. 2011 b):

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Situbondo
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Hindia
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Selat Bali
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Jember dan Kabupaten Bondowoso.



Gambar 2.7. a. Peta Kabupaten Banyuwangi, b. Peta Wilayah Kecamatan Glagah (Anonymous, 2011 b).

Kabupaten Banyuwangi memiliki 24 kecamatan. Walaupun menjadi etnis khas Banyuwangi, secara proporsi, penduduk suku Using bukan mayoritas di 24 kecamatan. Secara geografis masyarakat Using banyak mendominasi wilayah subur Kecamatan Banyuwangi, Rogojampi, Songgon, Kabat, Glagah, Giri, Kalipuro, serta sebagian kecil di kecamatan lain. Sebagai gambaran, jumlah warga Using sekitar 20 % dari total populasi. Terbanyak Jawa (67 %) dan sisanya Madura (12 %) dan suku lain (1 %). (Anonymous, 2011 b).

Suku Using memiliki produk budaya yang sangat beragam. Mulai kesenian yang berhubungan dengan siklus kehidupan (Pitonan/hamil hari ke tujuh, angkat-angkat/Perkawinan), kemasyarakatan (Rebo Wekasan/pemberian sesaji kepada roh halus, Barong Ider Bumi dapat mengusir pagebluk atau penyakit dan bencana yang melanda, Kebo-keboan/Penyambutan panen) hingga tari-tarian. Masyarakat Suku Using dalam kesehariannya selalu menggunakan tumbuhan-tumbuhan, baik sebagai pengobatan maupun dalam upacara-upacar adat (Anonymous, 2011 b).

Salah satu unsur kebudayaan yang terkenal dari Suku Using Banyuwangi selain tari Gandrung adalah ritual Seblang (tari Seblang). Ritual tari Seblang diadakan sebagai ungkapan rasa syukur atas kesuburan tanaman yang diperoleh masyarakat, panen yang berhasil, penyembuhan penyakit. Saat ritual dilaksanakan masyarakat membawa tumbuhan-tumbuhan hasil panen masing-masing. Ritual Seblang biasanya dilaksanakan setelah hari raya umat muslim, yakni setelah hari raya Idul Fitri (bulan Syawal) atau Idul Adha (bulan Dzulhijjah) (Anonymous, 2011 b).